



Literature Review: Konsep dan Dinamika Perilaku Agresif

Ramadhan^{1*}, Rizky Al Akbar Irawan², Risma Anita Puriani³

¹⁻³ Program Studi Bimbingan Konseling, Universitas Sriwijaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ramadhanmorza@gmail.com

Abstract. *The phenomenon of aggressive behavior among children and adolescents is becoming increasingly complex along with rapid developments in social environments and advances in information and communication technology. These changes not only influence patterns of social interaction but also affect how children and adolescents express their emotions and resolve conflicts. The purpose of this study is to examine more deeply the concept of aggressive behavior, the various causal factors underlying it, the dynamics of its emergence, and the possible efforts that can be implemented to minimize its impact. This study employs a literature review method by examining fourteen relevant scientific articles published between 2019 and 2020. The review process was carried out by identifying, comparing, and analyzing the main findings of each study related to aggressive behavior in children and adolescents. The results of the review indicate that internal factors such as emotional intelligence, the level of emotional maturity, and the ability of self-control have a negative correlation with levels of aggressiveness. Conversely, various external factors, including parenting styles, family conditions and harmony, conformity with peer groups, and the intensity of gadget and social media use, are known to contribute to the increasing tendency of aggressive behavior among children and adolescents.*

Keywords: *Adolescents; Aggressive Behavior; Emotional Maturity; Literature Review; Parenting Style.*

Abstrak. Fenomena perilaku agresif pada anak dan remaja saat ini semakin kompleks seiring dengan perkembangan sosial, lingkungan, serta kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi pola interaksi sosial, tetapi juga berdampak pada cara anak dan remaja mengekspresikan emosi dan menyelesaikan konflik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari secara lebih mendalam konsep perilaku agresif, berbagai faktor penyebab yang melatarbelakanginya, dinamika kemunculan perilaku tersebut, serta berbagai upaya penanganan yang dapat dilakukan untuk meminimalkan dampaknya. Penelitian ini menggunakan metode review literatur dengan menelaah empat belas artikel ilmiah yang relevan dan telah diterbitkan antara tahun 2019 hingga 2020. Proses kajian dilakukan dengan mengidentifikasi, membandingkan, dan menganalisis temuan-temuan utama dari setiap penelitian yang berkaitan dengan perilaku agresif pada anak dan remaja. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor internal seperti kecerdasan emosional, tingkat kematangan emosi, serta kemampuan kontrol diri memiliki korelasi negatif dengan tingkat agresivitas. Sebaliknya, berbagai faktor eksternal, seperti pola asuh orang tua, kondisi dan keharmonisan keluarga, konformitas terhadap kelompok teman sebaya, serta intensitas penggunaan gawai dan media sosial, diketahui berkontribusi terhadap meningkatnya kecenderungan perilaku agresif pada anak dan remaja.

Kata Kunci: Kematangan Emosi; Literature Review; Perilaku Agresif; Pola Asuh; Remaja.

1. LATAR BELAKANG

Dalam dinamika kehidupan pendidikan dan sosial saat ini, perilaku agresif pada anak dan remaja menjadi fenomena yang semakin kompleks. Menurut konsep The Aggression Questionnaire yang dikembangkan oleh Arnold H. Buss dan Mark Perry (Angmulya et al., 2025), agresi sekarang tidak hanya terjadi secara fisik, seperti memukul atau berkelahi. Sebaliknya, agresi dapat berkembang dalam bentuk percakapan, kemarahan, atau bahkan permusuhan tersembunyi. Dengan berkembangnya teknologi dan perubahan dalam cara orang berinteraksi satu sama lain, agresivitas telah berkembang lebih luas. Salah satu contohnya adalah media sosial, yang memungkinkan ekspresi kemarahan dan kebencian secara lebih bebas dan massif.

Agresifitas dapat didefinisikan sebagai respons terhadap ketidakpuasan, ancaman, atau ketidakmampuan seseorang untuk mengendalikan tekanan emosional. Pada masa anak dan remaja, individu lebih rentan menunjukkan perilaku impulsif karena fase perkembangan yang ditandai dengan pencarian identitas, perubahan hormonal, dan kebutuhan akan pengakuan sosial. Agresifitas sering kali digunakan sebagai pelampiasan atas konflik internal, rasa tidak aman, atau kebutuhan untuk menunjukkan eksistensi diri dalam konteks ini (Azzuhriyyah, 2024).

Studi menunjukkan bahwa faktor internal maupun eksternal memengaruhi perilaku agresif. Kecerdasan emosional dan kematangan emosional secara internal terbukti memiliki hubungan negatif dengan agresivitas. Artinya, semakin baik kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengontrol emosinya, semakin sedikit kemungkinan mereka akan berperilaku agresif. Individu yang mampu mengendalikan emosinya dengan baik cenderung lebih mampu menyelesaikan konflik melalui komunikasi asertif daripada melakukan konfrontasi yang merugikan.

Namun, unsur-unsur dari luar juga memiliki pengaruh yang signifikan. Tekanan kelompok sebaya, paparan kekerasan di media, keluarga yang tidak harmonis, dan orang tua yang otoriter atau permisif dapat meningkatkan kecenderungan agresif. Remaja sering kali melakukan tindakan agresif demi mendapatkan penerimaan sosial karena tunduk pada kelompok tertentu. Penggunaan gawai dan media sosial di era modern meningkatkan kemungkinan agresi verbal, seperti perundungan online, ujaran kebencian, dan komentar negatif yang berdampak psikologis (Nainggolan & Aisyah, 2025).

Perilaku agresif menjadi masalah yang tidak dapat diabaikan dalam lingkungan pendidikan. Tidak hanya korban yang mengalami kerugian, tetapi pelaku yang melakukan agresi juga akan mengalami sanksi sosial, akademik, dan bahkan konsekuensi hukum. Iklim sekolah yang penuh dengan permusuhan dan konflik akan menghalangi siswa untuk belajar dan menurunkan rasa aman mereka. Agresi verbal mengungguli agresi fisik, tetapi data empiris menunjukkan bahwa kemarahan sering kali menjadi komponen agresi tertinggi pada siswa. Selain itu, perbedaan gender ditemukan; siswa laki-laki cenderung lebih agresif daripada siswa perempuan (Ananta et al., 2025).

Perilaku agresif dapat berkembang menjadi pola perilaku menetap jika tidak ditangani secara teratur dan berkelanjutan. Hal ini dapat mempengaruhi prestasi akademik dan hubungan sosial dalam jangka panjang. Kenakalan remaja, konflik sosial, dan bahkan kekerasan yang lebih parah adalah semua hasil dari agresi yang dibiarkan. Oleh karena itu, intervensi tidak hanya memerlukan tindakan represif atau hukuman; sebaliknya, itu memerlukan pendekatan

holistik yang mencakup layanan bimbingan dan konseling, peningkatan pendidikan karakter, partisipasi keluarga, dan kebijakan sekolah yang ramah anak (Iskandar & Isba, 2025).

Selain itu, sangat penting untuk memahami dinamika agresivitas saat membuat rencana pencegahan berbasis regulasi emosi, keterampilan sosial, dan literasi digital yang sehat. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memiliki tanggung jawab strategis untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, inklusif, dan mampu memfasilitasi pertumbuhan emosi siswa secara optimal (Ariani, 2025).

Berdasarkan urgensi tersebut, kajian perilaku agresif menjadi sangat penting untuk dilakukan untuk memahami secara menyeluruh faktor penyebab perilaku agresif, jenis manifestasinya, dan mekanisme dinamika yang mendukungnya. Dengan pemahaman yang mendalam dan berdasarkan penelitian, intervensi yang dilakukan diharapkan tidak hanya bersifat reaktif terhadap kasus baru-baru ini, tetapi juga preventif dan berkelanjutan untuk membentuk generasi yang mampu mengelola emosi secara sehat, membangun hubungan sosial yang positif, dan berkontribusi secara konstruktif pada masyarakat dan pendidikan.

2. KAJIAN TEORITIS

Perilaku yang bertujuan untuk menyakiti atau merugikan orang lain secara fisik atau psikologis dikenal sebagai perilaku agresif. Teori *The Aggression Questionnaire* yang dikembangkan oleh Arnold H. Buss & Mark Perry (1992) mengatakan bahwa agresivitas terdiri dari aspek empat : agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Perilaku agresif sering muncul sebagai respon terhadap kekecewaan dan kegagalan untuk mengelola emosi secara adaptif dalam perkembangan remaja. Studi menunjukkan hubungan negatif antara kematangan emosional dan perilaku agresif (Welly et al., 2024) dan kecerdasan emosional dan agresivitas. Selain itu, elemen internal seperti harga diri dan kontrol diri juga berkontribusi pada kecenderungan agresif yang lebih rendah atau tinggi (Zelya et al., 2025).

Sebaliknya, elemen eksternal juga mendorong perilaku agresif. Anak-anak mungkin lebih menjadi agresif karena pola asuh yang otoriter dan permisif (Musslifah et al., 2021), tetapi keadaan keluarga yang tidak harmonis dan kurangnya perhatian orang tua juga merupakan faktor utama yang menyebabkan hal ini (Yanizon, 2019). Menurut Isnaeni (2021), konformitas teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku agresif remaja. Dalam dunia digital, terdapat korelasi antara penggunaan gawai dan media sosial serta tingkat agresi verbal yang meningkat (Sholihah et al., 2025; Waluyo, 2024). Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi kompleks antara komponen psikologis individu dan lingkungan sosialnya

menyebabkan perilaku agresif. Oleh karena itu, untuk menanganinya, keluarga dan sekolah harus bekerja sama untuk mencegah dan menangani perilaku tersebut (Zelya et al., 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode review literatur atau studi kepustakaan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang perilaku agresif pada anak dan remaja. Pendekatan ini dilakukan dengan mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai literatur ilmiah yang relevan (Sari et al., 2025). Data sekunder yang digunakan berasal dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang diterbitkan antara tahun 2019 sampai 2026. Artikel tersebut membahas konsep agresivitas, penyebab internal dan eksternal dari perilaku agresif, dan strategi untuk menghentikannya. Analisis dilakukan dengan identifikasi, seleksi, klasifikasi, dan sintesis hasil penelitian untuk mengidentifikasi pola, persamaan, dan perbedaan. *Teori The Aggression Questionnaire*, diciptakan oleh Buss & Ferry (1992), menggaris bawahi dimensi agresi dalam empat dimensi: agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Ini memberikan fondasi konseptual utama untuk memahami dimensi agresi. Dengan menggunakan metode ini, berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran teoritis, empiris, dan sistematis tentang dinamika perilaku agresif

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Literature Review

Perilaku Agresif

Tabel 1. Hasil Analisis Literatur Penelitian tentang Perilaku Agresif pada Anak dan Remaja.

No	Judul	Penulis & Tahun Terbit	Hasil Penelitian
1.	Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa Di Sman 1 Ampek Angkek	Putri Welly, Fadilla Yusri, Afrinaldi, Junaidi (2024) Disingkat: Welly et al.,(2024)	Hasil penelitian menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi siswa dan perilaku agresifnya; koefisien korelasi -0,423 dan signifikansi 0,000 (<0,05) menunjukkan bahwa semakin tua siswa dalam kematangan emosinya, semakin sering mereka berperilaku agresif.
2.	Studi Kasus Perilaku Agresif Pada Anak Usia Dini	Tria Marini, Mar'atus Sholihah, Lidia Nusir (2024) Disingkat: Marini et al.,(2024).	Hasil penelitian mengindikasikan bahwa penerapan pola asuh permisif oleh orang tua berkontribusi terhadap munculnya perilaku agresif pada anak, seperti mengambil atau menguasai hak orang lain, berbicara dengan tidak santun, melakukan tindakan fisik seperti memukul dan berkelahi, serta mengucapkan kata-kata yang tidak pantas kepada orang lain..
3.	Perilaku agresif pada remaja:	Candra Prasiska Rahmat, Fauzi Nur Ilahi, Gundah Nur	Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat perilaku agresif siswa di SMA Negeri 18 Pandeglang secara umum berada pada kategori sedang. Aspek

	dampak dan pencegahannya	Cahyo, Hendry Sugara (2024) Disingkat:Rahmat et al.,(2024)	kemarahan tercatat sebagai dimensi dengan tingkat agresivitas paling tinggi, sementara agresi fisik dan agresi verbal berada pada kategori sedang. Adapun aspek permusuhan tergolong dalam kategori agresivitas rendah..
4.	Analisis perilaku agresif pada remaja di sekolah menengah pertama	Endang Mei Yunalia, Arif Nurma Etika (2020) Disingkat:Yunalia & Etika (2020)	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar responden, yakni 68 orang atau 46,3% dari total partisipan, termasuk dalam kategori perilaku agresif rendah. Bentuk agresivitas yang paling menonjol meliputi perilaku mengancam, agresi verbal seperti pertengkaran, serta permusuhan yang ditandai dengan sikap curiga. Berdasarkan temuan tersebut, sekolah menengah pertama dipandang perlu menetapkan kebijakan yang mampu mengendalikan dan meminimalkan perilaku agresif siswa.
5.	Konformitas terhadap perilaku agresif pada remaja	Peni Isnaeni (2021) Disingkat:Isnaeni, (2021)	Hasil penelitian mengindikasikan bahwa konformitas memiliki pengaruh terhadap perilaku agresif remaja di Samarinda. Semakin tinggi tingkat konformitas, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku agresif yang ditunjukkan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat konformitas, semakin rendah pula tingkat perilaku agresif remaja tersebut.
6.	Pengaruh Intensitas Bermain Gawai terhadap Perilaku Agresif Anak Usia Dini	Wardatus Sholihah Akhmad Mukhlis Nurlaeli Fitriah dan Imro'atul Hayyu Erfantinni(2025) Disingkat:Sholihah et al.,(2025)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat intensitas penggunaan gawai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku agresif anak. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 31,472 yang lebih besar dibandingkan t tabel sebesar 1,686, serta nilai signifikansi 0,000 yang berada di bawah batas 0,05. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan gawai secara berlebihan perlu menjadi perhatian serius bagi orang tua dan guru karena berpotensi memicu munculnya perilaku agresif pada anak..
7	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Agresif Verbal Remaja Indonesia Di Media Sosial	Agus Waluyo (2024) Disingkat: Waluyo, (2024).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor mempengaruhi perilaku agresif verbal remaja Indonesia di media sosial. Mereka termasuk intensitas atau tingkat keseringan berinteraksi dengan media sosial; fanatisme atau kecintaan terhadap sesuatu; konsep diri atau penilaian diri seseorang; ketidaksukaan, benci, dan iri; faktor sosial, faktor psikologis, faktor lingkungan, faktor keluarga, dan faktor kognisi.
8.	Konseling Individual dalam Mengatasi Prilaku Agresif Siswa	Widia Fauza, Wan Chalidaziah (2024) Disingkat: Fauza & Chalidaziah, (2021)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling individu membantu siswa yang menggunakannya secara agresif. Konseling individu dilakukan dalam tiga tahap: pembukaan, inti kegiatan, dan penutupan. Hasil konseling individu pada siswa agresif di SMA Negeri 1 Idi Rayeuk membuahkan hasil: siswa mulai dapat menangani masalah dengan sabar dan tenang. Siswa mampu mengambil keputusan atau tindakan yang diperlukan untuk seumur hidupnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling individu bermanfaat bagi siswa yang sering menggunakannya. Konseling individu dilakukan dalam tiga tahap: pembukaan, inti kegiatan, dan penutupan. Dalam kasus siswa agresif di SMA Negeri 1 Idi Rayeuk, konseling individu menghasilkan hasil bahwa siswa mulai dapat menangani masalah dengan tenang dan sabar. Siswa memiliki kemampuan untuk membuat keputusan atau tindakan yang akan bertahan seumur hidup.

9.	Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif Siswa SMK	Laura Nethania Sidabutar, Yuarini Wahyu Pertiwi (2026) Disingkat: Sidabutar & Pertiwi, (2026)	Penelitian ini menemukan bahwa kecerdasan emosional membantu mencegah perilaku agresif ($\rho = -0,035$; $p < 0,001$). Namun, faktor lain di luar variabel yang diteliti juga mempengaruhi perilaku agresif.
10	Perilaku Agresif Pada Siswa: Literature Review	Aldira Putri Zelya, Anisa Roudhatul Jannah, Zahra Mufatihah, Risma Anita Puriani, Rizki Novirson (2025) Disingkat: Zelya et al., (2025)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal, seperti kondisi emosional, kontrol diri, dan harga diri, dan faktor eksternal, seperti pola asuh orang tua, lingkungan pertemanan, dan pengaruh media, memengaruhi perilaku agresif; siswa laki-laki cenderung lebih agresif daripada siswa perempuan. Konseling kreatif, sosiodrama, dan Solution Focused Brief Therapy (SFBT) adalah contoh program konseling preventif dan kuratif yang berhasil menghentikan perilaku agresif. Guru BK, orang tua, dan pihak sekolah harus bekerja sama sebagai role model dan menerapkan sekolah ramah anak untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penurunan perilaku agresif sehingga siswa dapat berkembang sepenuhnya.
11.	Penyebab Munculnya Perilaku Agresif Pada Remaja (<i>Couse Of Aggressive Behavior On Adolescents</i>)	Ahmad Yanizon & Vina Sesriani (2019) Disingkat: Yunizon & Sesriani, (2019)	Berdasarkan data yang dihimpun peneliti, perilaku agresif pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kondisi rumah tangga yang tidak stabil atau kurang harmonis, minimnya perhatian dari orang tua, adanya teladan yang negatif, serta dorongan untuk menyelesaikan masalah dengan cara membalas dendam. Faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap munculnya perilaku agresif remaja baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah.
12.	Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Agresif Pada Remaja : Studi Literatur	Weni Anggraini, Endang Rifani, Agung Prasetyo (2023) Disingkat: Anggraini et al., (2023)	Faktor biologi; faktor psikologis; faktor lingkungan sosial; faktor media dan teknologi; dan faktor kebudayaan adalah beberapa penyebab perilaku agresif remaja, menurut penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, orang tua, lingkungan sekitar, sekolah, dan pemerintah harus mempertimbangkan semua faktor tersebut untuk melakukan upaya pencegahan agar remaja tidak berperilaku agresif.
13.	Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak	Anniez Rachmawati Musslifah1, Rusnandari Retno Cahyani, Hastuti Rifayani, Isnaini Budi Hastuti (2021) Disingkat: Musslifah et al., (2021)	Hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan permisif berpotensi memicu perilaku agresif pada anak.
14.	Aggressive Behavior: Comparative Study on Girls and Boys in The Middle School	Fadhlina Rozzaqyah, Silvia AR, Nur Wisma (2020) Rozzaqya et al., (2020).	Nilai tanda. (dua arah) = 0,000, yang berarti kurang dari 0,05, menurut hasil uji T. Siswa laki-laki cenderung lebih agresif dibandingkan siswa perempuan, dengan skor rata-rata responden laki-laki 79,73 dan skor rata-rata responden perempuan 69,46.

Berdasarkan analisis literatur dari empat belas penelitian, dapat dianalisis bahwa perilaku agresif pada anak dan remaja dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara komponen internal, keluarga, sosial, dan kemajuan teknologi. Menurut teori Arnold H. Buss & Mark Perry, agresivitas mencakup elemen fisik, verbal, kemarahan, dan permusuhan. Menurut Rahmat et al. (2024), dimensi kemarahan tampaknya menjadi elemen utama dalam berbagai penelitian, dan kemudian muncul dalam agresi fisik dan verbal.

Menurut Welly et al. (2024) dan Sidabutar & Pertiwi (2026), ada korelasi negatif antara kematangan emosi dan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif. Artinya, semakin baik seorang individu mengendalikan emosi dan dirinya, semakin rendah kecenderungannya untuk bertindak agresif. Zelya et al. (2025) memperkuat temuan ini dengan menekankan bahwa kondisi emosional, harga diri, dan kontrol diri merupakan faktor internal utama yang memengaruhi agresivitas. Akibatnya, kemampuan untuk mengelola emosi sangat penting untuk mencegah perilaku agresif muncul.

Marini et al. (2024) dan Musslifah et al. (2021) menemukan bahwa pola asuh yang permisif dan otoriter dapat menyebabkan agresi anak. Hal ini sejalan dengan temuan Yunizon & Sesriani (2019), yang menemukan bahwa faktor-faktor berikut menyebabkan agresi remaja: kondisi rumah yang rusak, kurangnya perhatian orang tua, dan contoh kekerasan. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa keluarga adalah tempat pertama anak-anak belajar mengendalikan emosi dan menyelesaikan konflik.

Isnaeni (2021) juga menemukan bahwa faktor lingkungan sosial dan teman sebaya memengaruhi perilaku agresif. Artinya, semakin besar dorongan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok, semakin besar kemungkinan seseorang melakukan tindakan agresif. Yunalia & Etika (2020) mengatakan bahwa ancaman dan kekerasan lisan adalah jenis agresi yang paling umum di sekolah. Ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dapat menjadi tempat untuk munculnya kekerasan jika tidak ada kebijakan dan pengawasan yang tepat.

Sholihah et al. (2025) menunjukkan dalam konteks media dan teknologi bahwa frekuensi penggunaan gawai memengaruhi perilaku agresif anak usia dini. Waluyo (2024) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa fanatisme, intensitas penggunaan media, konsep diri, dan faktor psikososial lainnya mempengaruhi agresi verbal di media sosial. Anggraini et al. (2023) mencatat bahwa media dan teknologi adalah salah satu faktor utama yang mendorong agresivitas remaja. Oleh karena itu, kemajuan digital memungkinkan lebih banyak orang untuk mengekspresikan kekerasan, terutama secara verbal.

Rozzaqya et al. (2020) dan Zelya et al. (2025) menemukan bahwa siswa laki-laki cenderung lebih agresif daripada siswa perempuan dalam hal perbedaan gender. Hasil ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih cenderung mengalami agresi fisik, tetapi agresi verbal dapat terjadi pada kedua gender.

Fauza dan Chalidaziah (2024) menunjukkan bahwa konseling individual efektif dalam mengurangi perilaku agresif siswa. Zelya et al. (2025) juga menunjukkan bahwa metode bimbingan konseling seperti konseling kreatif, sosiodrama, dan Solution Focused Brief Therapy (SFBT) efektif dalam hal intervensi dan penanganan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan preventif dan kuratif yang berpusat di sekolah memiliki peran strategis dalam mengurangi perilaku agresif.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa perilaku agresif adalah hasil dari kombinasi faktor psikologis individu, pola asuh keluarga, lingkungan sekolah, pengaruh teman sebaya, dan paparan media dan teknologi. Semua penelitian berkorelasi satu sama lain dan menghasilkan kesimpulan bahwa mencegah agresi memerlukan pendekatan yang luas yang melibatkan keluarga, sekolah, dan penguatan regulasi emosi individu. Oleh karena itu, untuk menekan kecenderungan perilaku agresif pada anak dan remaja, intervensi yang efektif harus dilakukan secara sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif pada anak dan remaja dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti kematangan emosi, kecerdasan emosional, kontrol diri, dan konsep diri terbukti memiliki hubungan negatif dengan perilaku agresif, yang menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan seseorang untuk mengelola emosi mereka, semakin rendah kecenderungannya untuk berperilaku agresif. Kemarahan sering menjadi elemen utama yang memicu agresi fisik maupun verbal. Dengan kemajuan teknologi, bentuk agresi ini semakin berkembang, terutama di dunia digital. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa siswa laki-laki cenderung lebih agresif daripada siswa perempuan. Oleh karena itu, perilaku agresif adalah hasil dari interaksi kompleks antara keluarga, sosial, teknologi, dan psikologis.

Hasilnya menunjukkan bahwa upaya penanganan yang holistik dan kolaboratif diperlukan. Orang tua diharapkan memberikan perawatan yang demokratis, memberikan pengawasan, dan memberikan contoh dalam mengelola emosi. Sekolah harus meningkatkan layanan bimbingan dan konseling serta membuat lingkungan yang aman dan mendukung untuk pertumbuhan siswa. Disarankan agar guru dan konselor mengembangkan program pencegahan

seperti keterampilan sosial, literasi digital, dan pelatihan regulasi emosi. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menyelidiki faktor lain yang mungkin memengaruhi agresivitas. Hal ini diperlukan karena strategi intervensi yang dirancang untuk menekan perilaku agresif pada anak dan remaja harus lebih luas dan efektif.

DAFTAR REFERENSI

- Ananta, S. H., Rahmawati, P., Selia, M., Puriani, R. A., & Novirson, R. (2025). Analisis kecenderungan, faktor, dan dampak agresi verbal pada anak dan remaja. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(3), 168–175.
- Anggraini, W., Rifani, E., & Prasetyo, A. (2023). Faktor-faktor penyebab perilaku agresif pada remaja: Studi literatur. *Jambura Guidance and Counseling Journal*, 4(1), 39–44.
- Angmulya, E. J., Agustina, A., & Victorio, W. (2025). Peranan kualitas tidur terhadap kecenderungan perilaku agresivitas pada dewasa awal. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 5(2), 474–481.
- Ariani, T. A. (2025). *Monograf model komprehensif perilaku self-harm: Dasar intervensi pencegahan dini-lanjutan pada usia remaja*. UMM Press.
- Azzuhriyyah, I. S. (2024). *Pengaruh stres terhadap agresivitas dimoderasi oleh regulasi emosi pada santri Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452–459.
- Fauza, W., & Chalidaziah, W. (2021). Konseling individual dalam mengatasi perilaku agresif siswa. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(1), 43–52.
- Iskandar, I., & Isba, H. N. (2025). Pengaruh konseling individual menggunakan teknik behavioral terhadap perilaku agresif pada remaja di lingkungan sosial. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(5), 299–312.
- Isnaeni, P. (2021). Konformitas terhadap perilaku agresif pada remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 121–128.
- Marini, T., Sholihah, M. A., & Nusir, L. (2024). Studi kasus perilaku agresif pada anak usia dini. *Jurnal Buah Hati*, 11(1), 15–26.
- Musslifah, A. R., Cahyani, R. R., Rifayani, H., & Hastuti, I. B. (2021). Peran pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif pada anak. *Jurnal Talenta Psikologi*, 10(2).
- Nainggolan, S. A. P., & Aisyah, S. (2025). Pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(4), 1537–1544.

- Rahmat, C. P., Ilahi, F. N., Cahyo, G. N., & Sugara, H. (2024). Perilaku agresif pada remaja: Dampak dan pencegahannya. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(3), 20–26.
- Rozzaqyah, F., Silvia, A. R., & Wisma, N. (2021). Perilaku agresif: Studi perbandingan antara anak perempuan dan laki-laki di sekolah menengah. In *Proceedings of the 4th Sriwijaya University Learning and Education International Conference (SULE-IC 2020)* (pp. 416–420). Atlantis Press.
- Saputro, A. Y. (2022). Tingkat kecerdasan emosional dan kontrol diri remaja sekolah teknik di Jakarta terhadap tingkat agresivitas. *PSIMPHONI*, 3(1), 53–63.
- Sari, M. N., Susmita, N., & Ikhlas, A. (2025). *Melakukan penelitian kepustakaan*. Pradina Pustaka.
- Sholihah, W., Mukhlis, A., Fitriah, N., & Erfantinni, I. H. (2025). Pengaruh intensitas bermain gawai terhadap perilaku agresif anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 505–520.
- Sidabutar, L. N., & Pertiwi, Y. W. (2026). Hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif siswa SMK. *Well Being: Journal Psychology*, 3(1), 54–64.
- Waluyo, A. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan agresif verbal remaja Indonesia di media sosial. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 12(3), 767–778.
- Welly, P., Yusri, F., Afrinaldi, A., & Junaidi, J. (2024). Hubungan kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku agresif siswa di SMAN 1 Ampek Angkek. *Edu Research*, 5(3), 977–984.
- Yanizon, A. (2019). Penyebab munculnya perilaku agresif pada remaja. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 6(1), 23–36.
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). Analisis perilaku agresif pada remaja di sekolah menengah pertama. *JHES (Journal of Health Studies)*, 1(1), 38–45.
- Zelya, A. P., Jannah, A. R., Mufatihah, Z., Puriani, R. A., & Novirson, R. (2025). Perilaku agresif pada siswa: Literature review. *Edu Research*, 6(1), 503–512.